

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan kerja di pelabuhan Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja (Sahara & Jihan, 2023). Bergerak menuju rencana pembangunan nasional yang mencakup periode industri dan globalisasi, yang ditandai dengan ekspansi cepat sektor-sektor yang memanfaatkan prosedur dan teknologi mutakhir. Terkait hal ini, sangatlah krusial untuk meningkatkan mutu karyawan agar mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas bisnis (Khotami & Bahar, 2022). Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sering kali terabaikan, padahal banyak faktor di aspek-aspek seperti manusia, lingkungan, dan faktor psikologis mempengaruhi kerja, memengaruhi keselamatan dan kesehatan. Salah satu potensi bahaya yang bisa terjadi adalah insiden kecelakaan di lingkungan kerja, yang meskipun kecil tetap bisa menimbulkan kerugian, sehingga penting sekali untuk bekerja dengan teliti, untuk mencegah atau menghilangkan kecelakaan dan potensi kecelakaan sejak dini. (Dinianingsih, Sakati, & Dwicahya, 2023).

Menurut data dari PT Pelindo IV (Persero) Makassar New Port, terdapat 7 kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2021 di bagian operator bongkar muat. Kasus-kasus ini disebabkan oleh perilaku pekerja yang tidak sesuai dengan standar K3 atau oleh tindakan serta kondisi lingkungan yang tidak aman. (Sahara & Jihan, 2023).

Pada masa ini, Promosi budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan para pekerja serta memperbaiki produktivitas perusahaan di setiap area kerja. (Hayati, 2023). Motivasi utama dalam penerapan keselamatan kerja adalah untuk mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan itu sendiri, serta untuk memahami penyebab dan dampak yang ditimbulkan. (Rianto, 2023).

Secara umum, kegiatan bongkar muat menjadi satu fokus dalam alur kegiatan bongkar muat, faktor yang berpengaruh dalam kegiatan bongkar muat yaitu adalah waktu, kesiapan alat, sumber daya manusia, dan juga faktor kesehatan dan keselamatan kerja (Fadlurrahman, 2021). Untuk memudahkan seluruh operasional bongkar muat di fasilitas peti kemas, alat-alat untuk memuat dan membongkar muatan dijaga agar tetap dalam kondisi baik dan sempurna. Namun

proses bongkar muat tidak selalu berjalan semulus yang diharapkan. Dalam beberapa kasus, mungkin terdapat beberapa kendala yang justru menghambat proses bongkar muat sehingga mengakibatkan tertundanya bongkar muat ke kapal atau kapal.

(Anisa, Arisanti, Marzuki, & Kalangi, 2024).

Selain memberikan gambaran mengenai tenaga kerja memainkan peran krusial dalam seluruh kegiatan operasional pelabuhan, tenaga kerja bongkar muat (TKBM) merupakan pelaku utama melakukan proses memuat dan membongkar barang baik di dalam maupun di luar kapal (Tresiana, 2018). Sumber daya kesehatan dan keselamatan yang sangat rendah serta ketidaktahuan atau kurangnya pelatihan yang diberikan kepada pekerja tentang proses kerja mereka dapat menyebabkan skenario seperti itu. Teknologi industri, prosedur kerja, dan pengaturan menghadirkan beragam risiko kimia, fisik, dan psikologis bagi pekerja lapangan yang dipekerjakan oleh perusahaan terminal kargo. (Faradillah, Hadi, Sahara, Verawati, & Ladesi, 2023).

Pekerjaan dengan risiko tinggi memerlukan perhatian khusus dalam segi keselamatan dan perilaku kerja, oleh karena itu, langkah-langkah keselamatan harus diambil agar karyawan dapat bekerja dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan tanpa risiko (Ramisdar & Octaviani, 2019). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terdapat berbagai metode untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman. Salah satu bagian dari perlindungan pekerja adalah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Dengan menerapkan sistem ini, kemungkinan kerugian moral dan finansial, tidak masuk kerja, serta kerusakan lingkungan dan keselamatan publik akibat kecelakaan dapat dikurangi. (Siagian, 2023).

Kepuasan kerja merupakan indikator bahwa perusahaan dapat memenuhi hak-hak karyawan dengan baik. Pemenuhan hak-hak tersebut tentunya akan meningkatkan perasaan positif karyawan. (Widodo, 2023). Secara teori, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah upaya perlindungan bertujuan untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan pekerja di tempat kerja, sehingga memungkinkan penggunaan semua sumber daya produksi secara aman dan efektif. (Murtadho & Soedjoko, 2022).

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan latar belakang, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di terminal petikemas?
- 2) Sejauh mana sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja mempengaruhi kepuasan kerja para tenaga kerja dalam kegiatan bongkar muat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, penting untuk menetapkan tujuan penelitian terlebih dahulu. Tujuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian tidak kehilangan arah, sehingga proses penelitian dapat berlangsung dengan lancar dan hasil yang diperoleh sejalan dengan ekspektasi, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk menganalisis prosedur keselamatan dan kesehatan kerja TKBM di pelabuhan.
- 2) Untuk memahami dampak penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) terhadap tingkat kepuasan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat bermanfaat seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk berguna bagi pendidikan khususnya S.tr Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim sebagai sumber belajar serta pemanfaatan dalam sumber informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam sektor pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat :

- 1) Sebagai sumber ilmu informasi bagi mahasiswa Str Manajemen Pelabuhan dan logistik maritim yang bisa dikembangkan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

- 2) Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa dengan perspektif yang berbeda.

